

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena faktor keturunan atau lingkungan ditandai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, protein dan lemak ciri-cirinya berupa tingginya kadar gula dalam darah karena tubuh kekurangan insulin atau kerusakan pankreas. Diabetes mellitus akan mengakibatkan perubahan pada patofisiologi di berbagai sistem organ seperti mata, ginjal, ekstremitas bawah (Bhatt, *et al.*, 2016).

Diabetes mellitus Penyakit ini semakin berkembang dalam jumlah kasus begitu pula dalam hal diagnosis dan terapi. Di seluruh dunia pada tahun 2014, prevalensi diabetes pada umur dewasa yaitu diatas 18 tahun mencapai 9%. Menurut riskesdas 2013, pada tahun 2013, prevelensi diabetes mellitus di Indonesia meningkat sebanyak 2,1% dibandingkan pada tahun 2007 yaitu sebesar 1,1% (Fitria *et al.* 2017).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2014 usia diatas 18 tahun dengan jumlah 422 juta orang mengalami diabetes. Serta menurut data dari Internasional Diabetes Federation (IDF), pada tahun 2013 di dunia terdapat 382 juta orang belum terdiagnosis menderita diabetes mellitus, pada tahun 2035 diperkirakan akan meningkat lagi sebanyak 592 juta orang. Terjadinya peningkatan penyakit pada diabetes mellitus disebabkan oleh faktor pertumbuhan penduduk, penuaan, diet tidak sehat, obesitas serta gaya hidup yang menetap (Fitriyanti, *et al.*, 2019).

Menurut data dari atlas tahun 2017 Internasional Diabetes Federation (IDF) Indonesia berada di peringkat keenam terbanyak penyandang diabetes mellitus sebanyak 10,3 juta orang penyandang diabetes mellitus. Kejadian diabetes ini perlu ditangani dengan baik agar terus meningkat (Fitriyanti *et al.* 2019).

Diabetes mellitus jika sudah lama terjadi dan tidak ditangani atau diobati maka dapat terjadi berbagai komplikasi kronik maupun akut. Salah satu komplikasi kronik dari diabetes mellitus adalah ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum kerap terjadi pada penderita diabetes (Saftia, *et a.*, 2020).

Ulkus diabetikum adalah luka yang ada pada permukaan kulit diakibatkan terjadinya komplikasi makroangiopati, dan juga terjadi infeksi dikarenakan adanya kuman atau bakteri dan tingginya gula dalam darah yang dapat menimbulkan pertumbuhan kuman. Sebagian besar bakteri yang terjadi pada ulkus kaki adalah *Clostridium spp* (50%) serta *Peptostreptococcus spp* (40%) (Saftia Aryzki, Merry Alicia 2020).

Neuropati salah satu komplikasi dari diabetes mellitus, dimana sensasi pada kaki berkurang dan sering dikaitkan dengan luka kaki. Neuropati perifer adalah penyebab ulserasi dimana sulit dikontrol yang terjadi pada kaki penderita diabetes mellitus. Sensi yang hilang menyebabkan hilangnya rasa nyeri dan juga dapat menyebabkan kerusakan pada kulit yang dikarenakan trauma atau tekanan pada sandal dan sepatu yang sempit dapat berkembang menjadi infeksi (Fitria *et al.* 2017).

Ulkus kaki adalah luka terbuka pada kaki yang disebabkan oleh komplikasi pada pasien diabetes mellitus tipe 1 maupun tipe 2 yang tidak terkontrol. Pasien ulkus kaki sangat berisiko pada amputasi dan kematian, maka dari itu pasien perlu menginap di rumah sakit, agar pada penyembuhan pasien tidak terganggu. Prevalensi dari populasi umumnya pasien dengan ulkus kaki diabetikum (UKD) sebanyak 41%, dengan prevalensi yang lebih tinggi dari manula. Pada pasien UKD yang memerlukan amputasi dengan rekurensi 50% setelah tiga tahun sekitar 14-24% pasien. Pasien diabetes sekitar 15-20% mengalami tukak kaki dan perlu amputasi. Amputasi kaki terus meningkat dari tahun ke tahun (Sari, Almasdy, and Fatimah 2018).

Komplikasi pada kaki diabetik sebagian besar dilakukannya amputasi yang dikarenakan oleh non traumatik. Risiko yang lebih besar pada amputasi sebanyak 15-40 kali pada penderita diabetes mellitus dibandingkan dengan yang non DM. Komplikasi kaki diabetik ini mengakibatkan lamanya rawat pada

pasien. Sebagian banyak amputasi pada kaki diabetik diawali dengan adanya ulkus pada kulit.(Decroli *et al.* 2008).

Diabetes mellitus yang disertai ulkus diabetikum adalah penyakit kronik sangat pentingnya pengelolaan secara terus menerus agar tidak terjadi komplikasi yang mengakibatkan menurunnya kualitas hidup pada pasien. (Utami, Karim, and Agrina 2014).

Penanganan yang terjadi pada infeksi diperlukan adanya pengobatan yang tepat, yaitu salah satunya menggunakan antibiotik. Karena obat yang paling tepat untuk pengobatan pada infeksi yang di karenakan oleh bakteri adalah antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tepat sangatlah membantu pasien waktu penyembuhan baik dari segi pembiayaan atau waktu penyembuhannya. Tetapi, Penggunaan antibiotik dapat menimbulkan resistensi yang dikarenakan penggunaan yang tidak tepat. Penggunaan antibiotik banyak menimbulkan berbagai masalah contohnya pemberian resep antibiotik berlebihan masih terjadi (Saftia, et al., 2020). Antibiotik dapat menghambat pertumbuhan bakteri. Tetapi, pemberian antibiotik yang berjangka panjang dapat menimbulkan resistensi.(Nur and Marissa 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas penggunaan antibiotik yang digunakan pada pasien ulkus diabetikum di instalasi rawat inap di RSUD Idaman Banjarbaru ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektifitas antibiotik pada pasien ulkus diabetikum di instalasi rawat inap RSUD Idaman Banjarbaru

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Terhadap Pelayanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan klinis dalam menangani masalah terkait penggunaan antibiotik pada pasien ulkus diabetikum.

1.4.2 Manfaat Terhadap Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para peneliti dan juga para mahasiswa sebagai bahan pembelajaran tentang evaluasi ketepatan antibiotik pada ulkus diabetikum.

1.4.3 Manfaat Terhadap Peneliti

Dengan adanya penelitian ini bagi peneliti dapat menambah wawasan atau gambaran serta dapat menjadi data tambahan bagi peneliti selanjutnya tentang penggunaan antibiotik pada pasien ulkus diabetikum.